

**TRANSFORMASI OTORITAS KEILMUAN DALAM
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEDIA DIGITAL****Hanafi Anshory¹, Tresnajaya²****Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung**hanafiabuashfiya@gmail.com¹, tresnajaya249@gmail.com²

Abstrak: Studi ini mengkaji bagaimana otoritas ilmiah dalam pendidikan Islam mengalami perubahan di era media digital. Perkembangan cepat platform digital telah mengubah secara signifikan cara produksi, penyebaran, dan pengakuan pengetahuan Islam. Otoritas ilmiah, yang sebelumnya berpusat pada ulama, guru, dan institusi pendidikan Islam formal, kini semakin terdesentralisasi melalui jaringan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan riset perpustakaan dan analisis konsep kritis untuk meneliti literatur akademis yang berkaitan dengan pendidikan Islam, otoritas keagamaan, dan media digital. Hasilnya menunjukkan bahwa media digital mengubah hubungan pedagogis, mempertanyakan legitimasi epistemologis, dan mendefinisikan ulang peran pendidik dalam pendidikan Islam. Meskipun media digital menyediakan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan inovasi pedagogis, hal ini juga membawa risiko seperti fragmentasi otoritas dan penyederhanaan pemahaman agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memberikan respons kritis dengan memperkuat literasi digital, menguatkan tradisi ilmiah yang etis, dan memposisikan pendidik sebagai pemandu epistemik dan moral di era digital.

Kata Kunci: Otoritas Ilmiah, Pendidikan Islam, Media Digital, Pengetahuan Keagamaan.

Abstract: This research investigates how scholarly authority is changing in Islamic education with the rise of digital media. The swift growth of digital platforms has dramatically transformed how Islamic knowledge is created, shared, and validated. Traditionally, the focus of scholarly authority was on ulama, educators, and established Islamic educational institutions, but this authority is becoming more distributed through digital networks. The study takes a qualitative approach, utilizing library research and critical-conceptual analysis to explore academic writings on Islamic education, religious authority, and digital media. The results show that digital media modifies teaching relationships, questions established knowledge validation, and alters the responsibilities of educators in Islamic education. Although digital media provides wider access to information and teaching innovations, it also brings challenges

like the fragmentation of authority and an oversimplification of religious interpretations. Hence, Islamic education needs to engage with these changes thoughtfully by enhancing digital literacy, upholding ethical scholarly practices, and redefining the roles of educators as both knowledge and moral leaders in the modern digital landscape.

Keywords: Scholarly Authority, Islamic Education, Digital Media, Religious Knowledge.

Pendahuluan

Ledakan financial technology (fintech) telah menciptakan Perkembangan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi selama dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan dan agama. Media digital—seperti jejaring sosial, platform video online, aplikasi pesan, dan situs-situs yang berisi konten keislaman—telah menciptakan ruang baru untuk penciptaan, penyebaran, dan konsumsi pengetahuan agama. Situasi ini juga berpengaruh pada cara interaksi antara pendidik dan siswa, serta hubungan antara otoritas ilmu dan masyarakat Muslim secara umum. Dalam pendidikan Islam, fenomena ini menghasilkan dinamika baru yang tidak hanya bersifat teknis, tapi juga epistemologis dan sosiologis.

Secara historis, otoritas ilmu dalam pendidikan Islam dibangun melalui proses panjang yang menekankan sanad keilmuan, tingkat penguasaan ilmu, sikap terhadap guru, serta legitimasi dari institusi seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Ulama, kiai, dan guru agama mempunyai posisi penting sebagai sumber utama dalam penyaluran pengetahuan Islam, baik melalui pengajaran kitab kuno, pengajian, maupun institusi pendidikan formal. Otoritas ini tidak hanya berasal dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari integritas moral dan pengakuan sosial yang diperoleh secara bertahap.

Namun, kehadiran media digital telah secara signifikan mengubah pola ini. Pengetahuan tentang Islam kini dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun tanpa perlu melalui jalur pendidikan formal atau hubungan langsung antara guru dan murid. Ceramah, kajian tafsir, fatwa keagamaan, dan diskursus teologis tersedia dalam berbagai format digital yang instan, singkat, dan mudah dipahami. Sebagai akibatnya, otoritas ilmu tidak lagi sepenuhnya

dikuasai oleh ulama atau institusi pendidikan Islam yang tradisional, tetapi juga diperebutkan oleh individu-individu baru yang mampu memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan secara luas.

Fenomena ini menciptakan apa yang bisa disebut sebagai pergeseran otoritas ilmu, yaitu perubahan sumber legitimasi pengetahuan dari basis tradisional ke basis digital. Otoritas tidak lagi hanya ditentukan oleh tingkat kedalaman ilmu dan sanad keilmuan, tetapi juga oleh popularitas, jumlah pengikut, tingkat viralitas, dan keterampilan berbicara di dunia digital. Dalam banyak kasus, tokoh-tokoh keagamaan yang aktif di platform media sosial memperoleh pengaruh besar dalam membentuk pemahaman Islam masyarakat, meskipun latar belakang pendidikan keilmuan mereka seringkali bervariasi dan tidak selalu berasal dari jalur pendidikan formal Islam.

Transformasi ini memiliki dampak serius bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, media digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan akses ke ilmu pengetahuan, memperluas jangkauan dakwah, serta menghadirkan inovasi dalam metode pembelajaran. Siswa dapat mengakses beragam sumber belajar secara mandiri, memperkaya pandangan mereka, dan mengembangkan literasi keislaman yang lebih luas. Namun, di sisi lain, situasi ini juga menimbulkan masalah serius terkait fragmentasi otoritas, penyederhanaan ajaran agama, serta potensi penyebaran pemahaman tentang Islam yang dangkal, bias, atau bahkan ekstrem.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berada pada titik penting antara mempertahankan otoritas ilmiah berbasis tradisi dan merespons tuntutan era digital. Tantangan utama yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan adaptasi teknologi, tetapi juga bagaimana menjaga validitas keilmuan, etika dalam penyampaian ilmu, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Tanpa kerangka konseptual yang jelas, media digital justru bisa melemahkan fondasi epistemologis pendidikan Islam dan mengaburkan batas antara ilmu, opini, dan popularitas.

Sejumlah riset sebelumnya menunjukkan bahwa kehadiran media digital telah mengubah cara beragama masyarakat Muslim,

terutama di kalangan kaum muda. Penelitian mengenai Islam digital menunjukkan bahwa otoritas keagamaan kini lebih terdesentralisasi, di mana individu memiliki kebebasan yang lebih besar dalam memilih referensi keislaman sesuai dengan keinginan pribadi (Eickelman dan Anderson, 2003: 156). Riset lain juga mengangkat perubahan peran pengajar dan lembaga pendidikan Islam yang bukan lagi menjadi satu-satunya sumber yang dianggap sah secara ilmiah, tetapi harus bersaing dengan berbagai narasi keagamaan yang ada di dunia maya (Hidayat, 2020: 41).

Namun, mayoritas riset yang ada masih terfokus pada sisi dakwah digital atau perilaku keagamaan masyarakat, dan belum meneliti secara mendalam dampak dari perubahan otoritas ilmiah terhadap sistem dan praktik pendidikan Islam. Padahal, pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas dengan menekankan pada kesinambungan tradisi keilmuan, etika, dan tanggung jawab moral dalam penyampaian ilmu. Oleh sebab itu, studi yang secara khusus membahas perubahan otoritas ilmiah dalam konteks pendidikan Islam di era digital ini menjadi sangat penting dan relevan.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada analisis transformasi otoritas ilmiah tidak hanya sebagai fenomena sosial dan keagamaan, tetapi juga sebagai tantangan dalam aspek pedagogis dan epistemologis di pendidikan Islam. Penelitian ini memandang media digital bukan hanya sebagai alat, melainkan sebagai ruang kreatif yang membentuk hubungan baru antara pengajar, pelajar, dan pengetahuan keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merancang model pendidikan Islam yang dapat beradaptasi dengan perkembangan media digital tanpa mengorbankan legitimasi dan kedalaman keilmuannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk transformasi otoritas ilmiah dalam pendidikan Islam di era digital; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran otoritas ilmiah; serta (3) merumuskan dampak dari transformasi tersebut terhadap praktek dan orientasi pendidikan Islam. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dalam kajian mengenai pendidikan Islam serta otoritas keagamaan dari perspektif studi media dan sosiologi pengetahuan. Di sisi praktis,

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik, lembaga pendidikan Islam, dan pembuat kebijakan dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era digital.

Dengan menjadikan transformasi otoritas ilmiah sebagai fokus kajian, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa tantangan utama bagi pendidikan Islam di era digital bukan hanya soal kehilangan otoritas, tetapi bagaimana mengubah otoritas tersebut secara konstruktif, kritis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas keilmuan dan akhlak siswa. Oleh karena itu, kajian ini menjadi sangat relevan dan strategis dalam upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di tengah kompleksitas perubahan digital yang terus berkembang.

Tinjauan Pustaka

Otoritas Keilmuan dalam Tradisi Pendidikan Islam : Otoritas keilmuan dalam konteks pendidikan Islam yang klasik tersusun dalam struktur yang sudah mapan dan bersifat bertingkat. Dalam tradisi Islam, ilmu dipandang bukan sekadar kumpulan data, tetapi sebagai amanah yang diturunkan melalui pendidikan yang menekankan pada kesinambungan sanad, pemahaman yang mendalam, serta adab yang baik terhadap pengajar dan ilmu itu sendiri. Konsep sanad menjadi elemen penting untuk menentukan legitimasi individu sebagai otoritas dalam bidang ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf (Azra, 2012: 52).

Di dalam pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren dan madrasah, otoritas keilmuan melekat kepada sosok kiai atau guru yang diakui oleh komunitas akan kapasitas keilmuannya. Pengakuan ini tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses panjang berupa pencarian ilmu, penguasaan kitab-kitab referensi, dan konsistensi dalam mengamalkan serta mengajarkan ilmu. Oleh karena itu, otoritas keilmuan tersebut bersifat hierarkis dan etis, selalu disertai tanggung jawab moral dalam menyampaikan pengetahuan (Dhofier, 2011: 89).

Model ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Hubungan antara guru dan murid bersifat pribadi dan transformatif, di mana guru berfungsi sebagai teladan (uswah) yang mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa. Dengan demikian,

keberadaan otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam klasik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan spiritual yang melingkupinya (Nasr, 2009: 71).

Media Digital dan Perubahan Lanskap Keilmuan : Media digital telah secara drastis merubah cara produksi dan distribusi pengetahuan, termasuk dalam bidang pengetahuan keislaman. Internet dan media sosial memungkinkan akses terhadap informasi agama secara cepat, luas, dan tanpa batasan geografis. Dalam konteks ini, otoritas keilmuan kini tidak hanya ditentukan oleh sistem tradisional, melainkan juga dipengaruhi oleh logika media digital yang lebih mengutamakan kecepatan, visual, dan popularitas (Castells, 2010: 214).

Beberapa penelitian menyebut fenomena ini sebagai pengurangan otoritas keagamaan, di mana individu memiliki kebebasan yang lebih besar untuk memilih, menafsirkan, dan bahkan memproduksi pengetahuan keislaman mereka sendiri. Media digital menjadi wadah bagi munculnya aktor-aktor keagamaan baru yang mendapatkan legitimasi bukan dari pendidikan formal, tetapi melalui pengaruh di dunia digital, seperti jumlah pengikut, tingkat interaksi, dan daya tarik konten (Eickelman dan Anderson, 2003: 163).

Dalam kondisi ini, garis pemisah antara otoritas akademik dan popularitas semakin samar. Sosok keagamaan yang aktif di media digital sering kali lebih dikenal dan diikuti dibandingkan para ulama atau pendidik Islam yang beroperasi di institusi pendidikan formal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam kriteria otoritas keilmuan dari yang semula berbasis epistemologis menjadi lebih kepada performa dan komunikasi (Hjarvard, 2011: 124).

Pendidikan Islam di Era Media Digital : Pendidikan Islam di zaman media digital dihadapkan pada tantangan sekaligus kesempatan. Di satu sisi, media digital dapat dijadikan alat belajar yang inovatif dan inklusif. Platform digital membuka peluang untuk pengembangan metode pembelajaran yang memanfaatkan multimedia, diskusi daring, serta akses ke beragam literatur keislaman. Ini sesuai dengan kebutuhan generasi digital yang telah terbiasa dengan teknologi dan informasi yang cepat (Zed, 2018: 102).

Namun di sisi lain, pendidikan Islam juga dihadapkan pada masalah serius mengenai validitas sumber belajar dan otoritas keilmuan. Tidak semua konten tentang Islam yang ada di media digital disusun lewat metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak konten yang bersifat sederhana, sebagian, bahkan provokatif, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam (Hidayat, 2020: 47).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelajar cenderung menjadikan platform digital sebagai sumber utama untuk memahami isu-isu keagamaan, bahkan lebih dibandingkan dengan peran guru di kelas. Situasi ini menantang posisi pendidik Islam sebagai sumber ilmu dan penuntun moral. Guru kini tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya penyedia pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membantu pelajar dalam menyeleksi dan menganalisis informasi keagamaan di dunia maya (Rahman, 2017: 66).

Transformasi Otoritas Keilmuan: Perspektif Penelitian Terdahulu : Beberapa kajian sebelumnya telah mengeksplorasi perubahan otoritas keagamaan dalam konteks media digital. Campbell (2013) menyatakan bahwa media digital telah menciptakan jenis baru otoritas keagamaan yang bersifat fleksibel dan dapat dinegosiasikan, di mana legitimasi dibangun melalui interaksi dan kepercayaan dari audiens, bukan hanya dari struktur institusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas ilmiah di era digital berkarakter dinamis dan terus dihasilkan kembali melalui interaksi komunikasi online.

Studi lain menyoroti efek transformasi ini terhadap pemahaman keagamaan anak muda. Hefner (2011) mencatat bahwa generasi Muslim yang lebih muda cenderung memilih pola ibadah yang lebih pribadi dan selektif, dengan bergantung pada sumber digital yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini berdampak pada pengurangan keterikatan dengan otoritas keilmuan yang konvensional dan meningkatnya pemecahan dalam pemahaman keislaman.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara rinci menghubungkan perubahan otoritas keilmuan dengan praktik pendidikan Islam secara menyeluruh. Kajian yang ada lebih

banyak memusatkan perhatian pada dakwah digital, gerakan keagamaan di internet, atau perubahan perilaku keagamaan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, masih terdapat kekurangan dalam penelitian mengenai bagaimana perubahan otoritas keilmuan dapat mempengaruhi proses pendidikan, hubungan antara guru dan murid, serta tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Pernyataan Kebaruan Penelitian : Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan otoritas keilmuan di era media digital adalah fenomena kompleks yang masih belum sepenuhnya dijelaskan dalam konteks pendidikan Islam. Kebaruan dalam penelitian ini adalah fokus pada kajian yang menghubungkan perspektif otoritas keilmuan, pendidikan Islam, dan media digital secara bersamaan. Penelitian ini tidak hanya mencerminkan pergeseran otoritas, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap struktur epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan dalam kajian mengenai model pendidikan Islam yang responsif terhadap media digital, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip keilmuan dan etika dalam transmisi ilmu dalam tradisi Islam. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar teoritis untuk pengembangan strategi pendidikan Islam yang adaptif, kritis, serta fokus pada penguatan otoritas keilmuan yang konstruktif di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang dilengkapi dengan analisis konseptual-kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami secara menyeluruh perubahan otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam di era digital, yang tidak bisa diukur dengan statistik, tetapi dieksplorasi melalui makna, konsep, dan hubungan sosial-keilmuan yang terdapat di dalamnya.

Jenis dan Pendekatan Penelitian : Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-analitis, yang berusaha menjelaskan secara terperinci perubahan bentuk, sumber, dan legitimasi

otoritas keilmuan dalam konteks pendidikan Islam, sambil juga menganalisis dampaknya terhadap praktik pendidikan Islam di jaman digital. Pendekatan yang diterapkan bersifat interdisipliner, dengan menggabungkan pandangan pendidikan Islam, sosiologi pengetahuan, serta studi tentang media digital. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memandang fenomena otoritas keilmuan bukan hanya sebagai masalah pedagogis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh teknologi serta budaya digital.

Subjek dan Objek Penelitian : Subjek penelitian ini mencakup ide dan diskusi yang berhubungan dengan otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam, terutama yang muncul dalam wacana akademis dan publik di era media digital. Sedangkan objek penelitian terfokus pada pemahaman mengenai otoritas keilmuan, peran pendidik Islam, dan dampak media digital terhadap proses transmisi serta legitimasi pengetahuan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menelaah individu atau institusi tertentu secara empiris, melainkan menganalisis ide dan fenomena yang tercatat dalam berbagai sumber tulisan.

Sumber Data Penelitian : Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan karya akademis yang secara langsung membahas topik otoritas keilmuan, pendidikan Islam, dan media digital. Beberapa karya tokoh dan peneliti ternama, seperti Azra, Nasr, Hefner, Campbell, dan Eickelman, menjadi referensi utama karena kontribusi signifikan mereka dalam kajian keislaman serta studi media.

Di sisi lain, sumber data sekunder mencakup artikel populer, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan konten digital yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dimanfaatkan untuk memperkaya analisis serta memberikan konteks tentang praktik dan dinamika pendidikan Islam di era digital. Pemilihan sumber data dilakukan dengan cara selektif, mempertimbangkan keandalan, relevansi, dan aktualitas dari setiap sumber.

Teknik Pengumpulan Data : Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan

pencarian literatur. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis yang berkaitan, termasuk buku, artikel jurnal, prosiding seminar, dan publikasi ilmiah lainnya. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database jurnal akademis, perpustakaan digital, serta sumber online yang terpercaya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengklasifikasikan sumber berdasarkan tema, pendekatan, dan kontribusi mereka terhadap kajian otoritas keilmuan dan pendidikan Islam. Setiap sumber yang digunakan dicatat secara detail untuk memudahkan analisis dan penyusunan daftar pustaka sesuai dengan format Turabian sebagaimana ditetapkan oleh Jurnal Al-Ibanah.

Teknik Analisis Data : Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah langkah. Pertama, ada proses reduksi data, yaitu proses memfilter dan memilih data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, sambil menghapus data yang tidak relevan dengan transformasi otoritas keilmuan dalam konteks pendidikan Islam. Kedua, penyajian data, yaitu dengan mengorganisir data yang sudah direduksi ke dalam kategori-kategori tematik, seperti otoritas keilmuan tradisional, media digital, dan implikasi pedagogis.

Ketiga, ada penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konsep serta menginterpretasikan makna dari data yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti menerapkan analisis kritis untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh media digital terhadap otoritas keilmuan dan bagaimana pendidikan Islam dapat merespons perubahan tersebut dengan cara yang konstruktif (Miles dan Huberman, 2014: 31).

Validitas dan Keabsahan Data : Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini mengadopsi triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang memiliki sudut pandang berbeda tetapi tetap relevan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga menjalankan ketekunan pengamatan dengan melakukan pembacaan dan penelaahan sumber data secara menyeluruh dan berulang untuk menjaga konsistensi serta akurasi dalam interpretasi.

Validitas konseptual dipastikan dengan penggunaan kerangka teori yang sudah mapan dan berhubungan, sehingga analisis yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan memiliki dasar yang kokoh secara akademis. Dengan cara ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan kajian pendidikan Islam di zaman media digital.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Pola Otoritas Keilmuan dalam Pendidikan Islam : Penelitian menunjukkan bahwa otoritas dalam pendidikan Islam mengalami perubahan besar seiring dengan perkembangan media digital. Di masa lalu, otoritas keilmuan didominasi oleh ulama, kiai, dan guru yang memiliki pengakuan ilmiah serta status sosial, sementara kini di era digital, otoritas tersebut telah menyebar dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lembaga pendidikan Islam. Media digital menciptakan ruang baru untuk menghasilkan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang Islam secara lebih bebas dan terbuka.

Perubahan ini terlihat dari munculnya berbagai sumber pengetahuan alternatif yang dapat diakses oleh peserta didik dan masyarakat umum melalui platform digital. Kajian tentang Islam tidak hanya didapatkan melalui pembelajaran langsung di pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi Islam, tetapi juga melalui video ceramah online, podcast keislaman, artikel populer, dan diskusi di media sosial. Situasi ini mencerminkan pergeseran dari otoritas keilmuan berbasis institusi menuju otoritas yang berbasis pada media dan jaringan digital (Hjarvard, 2011: 129).

Dalam pendidikan Islam, perubahan ini mempengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi diakui sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai salah satu dari berbagai rujukan yang ada. Peserta didik kini memiliki kebebasan untuk membandingkan, memilih, dan bahkan mempertanyakan otoritas yang ada. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan relasi pedagogis menuju yang lebih horizontal, tetapi juga menantang posisi guru sebagai otoritas epistemik dan moral dalam pendidikan Islam (Rahman, 2017: 72).

Media Digital sebagai Ruang Baru Produksi Pengetahuan Keislaman : Media digital berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk menghasilkan makna dan otoritas baru. Analisis menunjukkan bahwa para aktor keagamaan yang aktif di media digital dapat membangun otoritas keilmuan dengan strategi komunikasi yang tepat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan kemampuan menyesuaikan materi keislaman dengan apa yang dibutuhkan audiens. Otoritas dalam hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dan seberapa terlibatnya audiens, ketimbang legitimasi keilmuan yang formal (Campbell, 2013: 118).

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menimbulkan dilema dari segi epistemologis. Di satu sisi, media digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam dengan cepat dan luas. Di sisi lain, tidak semua konten keislaman yang ada di media digital memiliki metodologi yang kuat. Banyak materi keagamaan disajikan secara terbatas dan kontekstual, tanpa penjelasan mendalam tentang dasar hukum, berbagai pendapat ulama, dan kaidah pengambilan kesimpulan hukum. Hal ini bisa berpotensi menghasilkan pemahaman keislaman yang dangkal dan bersifat tekstual (Nasr, 2009: 83).

Selain itu, media digital juga mendorong penyederhanaan ajaran Islam demi memenuhi tuntutan algoritma dan perhatian publik. Konten yang singkat, sensasional, dan kontroversial lebih mudah viral dibandingkan kajian ilmiah yang lebih mendalam dan sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena bisa mengalihkan fokus pembelajaran dari pendalaman ilmu menjadi konsumsi informasi keagamaan secara instan (Zed, 2018: 109).

Implikasi Transformasi Otoritas Keilmuan terhadap Praktik Pendidikan Islam : Transformasi kekuasaan intelektual di masa media digital memberikan dampak langsung pada praktik pendidikan Islam. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah perubahan fungsi pendidik Islam. Para guru dan dosen kini tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga harus beralih menjadi fasilitator, pembimbing, dan kurator pengetahuan Islam. Tugas ini mengharuskan para pendidik untuk memiliki

keterampilan literasi digital yang cukup agar mampu membantu siswa dalam mengidentifikasi sumber-sumber keislaman yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan Islam berupaya untuk secara kritis dan selektif mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajarannya. Media digital dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan platform pembelajaran daring, diskusi online, dan penggunaan konten digital sebagai bahan kajian kritis. Namun, integrasi ini wajib dilengkapi dengan penguatan metodologi ilmiah dan etika akademik agar tidak terjebak dalam logika popularitas belaka.

Dampak lainnya adalah perlunya penguatan kembali konsep kekuasaan intelektual yang berlandaskan etika dan tanggung jawab moral. Pendidikan Islam harus menekankan bahwa otoritas ilmu tidak hanya diukur dari kemampuan komunikasi dan pengaruh media, tetapi juga oleh kedalaman pengetahuan, kejujuran intelektual, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perubahan otoritas ilmiah tidak diartikan sebagai hilangnya kekuasaan, tetapi sebagai proses redefinisi yang memerlukan adaptasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Strategi Penguatan Otoritas Keilmuan Pendidikan Islam di Era Digital : Dari hasil kajian, penguatan otoritas ilmiah dalam pendidikan Islam pada era digital dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, memperkuat literasi digital kritis bagi pendidik dan peserta didik. Literasi digital meliputi bukan hanya keterampilan teknis dalam pemanfaatan media, tetapi juga kemampuan analitis untuk menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, serta membedakan antara ilmu, pendapat, dan propaganda.

Kedua, menghidupkan kembali peran lembaga pendidikan Islam sebagai pusat produksi pengetahuan yang kredibel. Pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam perlu aktif dalam menciptakan konten ilmiah digital yang berkualitas dan bertanggung jawab, sehingga dapat menjadi rujukan utama di tengah banyaknya informasi keagamaan di dunia maya. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai penghasil pengetahuan di era digital.

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai etika dan adab di dalam pendidikan Islam yang berbasis digital. Pendidikan Islam perlu mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya sekadar informasi, melainkan amanah yang harus disampaikan dan dipraktikkan dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai etika terhadap guru, perbedaan pendapat, dan metodologi ilmiah harus ditransformasikan dalam konteks pembelajaran digital agar tidak terpengaruh oleh budaya instan dan pragmatis.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menggarisbawahi bahwa transformasi kekuasaan intelektual dalam pendidikan Islam di zaman media digital adalah sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tantangan utama bukan terletak pada adanya media digital itu sendiri, tetapi pada kemampuan pendidikan Islam untuk merespons dan mengelola transformasi tersebut secara kritis, adaptif, serta berorientasi pada peningkatan kualitas keilmuan dan akhlak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan berkembangnya media digital. Otoritas keilmuan yang sebelumnya bersifat terpusat pada figur ulama, kiai, dan pendidik yang memiliki legitimasi keilmuan formal kini mengalami pergeseran menuju bentuk yang lebih terbuka dan tersebar. Media digital telah menjadi ruang baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keislaman, sehingga memungkinkan munculnya aktor-aktor keagamaan baru yang memperoleh pengaruh melalui popularitas dan kepercayaan publik.

Transformasi tersebut membawa implikasi epistemologis dan pedagogis bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, media digital membuka peluang besar bagi perluasan akses ilmu pengetahuan dan inovasi pembelajaran. Namun di sisi lain, transformasi ini juga menimbulkan tantangan serius berupa fragmentasi otoritas keilmuan, simplifikasi ajaran Islam, serta potensi melemahnya legitimasi keilmuan yang berbasis metodologi dan etika akademik. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian strategis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan

dan nilai-nilai adab yang menjadi fondasi tradisi pendidikan Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi otoritas keilmuan di era media digital tidak dapat dipahami sebagai hilangnya otoritas, melainkan sebagai proses redefinisi yang memerlukan respons kritis dan konstruktif. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengelola perubahan tersebut dengan memperkuat literasi digital, merevitalisasi peran pendidik sebagai pembimbing epistemik dan moral, serta mengintegrasikan media digital secara selektif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran. Pertama, bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam, disarankan untuk meningkatkan literasi digital kritis agar mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif sekaligus menjaga kualitas dan validitas keilmuan. Pendidik perlu berperan aktif sebagai fasilitator dan kurator pengetahuan keislaman yang membimbing peserta didik dalam memilah sumber informasi yang kredibel dan bertanggung jawab.

Kedua, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat perannya sebagai pusat produksi keilmuan dengan mengembangkan konten digital yang berkualitas, berlandaskan metodologi ilmiah, dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Upaya ini penting untuk menjaga eksistensi dan relevansi otoritas keilmuan pendidikan Islam di tengah arus informasi digital yang semakin kompleks.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris, seperti studi lapangan atau penelitian berbasis partisipan, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik transformasi otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam di berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, kajian tentang pendidikan Islam dan media digital dapat terus dikembangkan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. New York: Anchor Books. 1991.
- Campbell, Heidi A. Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. New York: Routledge. 2013.
- Castells, Manuel. The Rise of the Network Society. 2nd ed. Oxford: Wiley-Blackwell. 2010.
- Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Eickelman, Dale F., dan Jon W. Anderson, eds. New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere. Bloomington: Indiana University Press. 2003.
- Hefner, Robert W. Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton: Princeton University Press. 2011.
- Hidayat, Komaruddin. Agama di Tengah Peradaban Digital. Bandung: Mizan. 2020.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Religion: Theorising Religion, Media and Social Change." *Culture and Religion* 12, no. 2 (2011): 119–135.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2014.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy. Albany: State University of New York Press. 2009.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press. 2017.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2018.